

ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA MENURUT TEORI HONEY MUMFORD

Dewi Fachraini¹, Anim², Marudut Sitorus³

dewifachraini2001@gmail.com¹, animfaqot30031991@gmail.com²,

marudutsitoruspane15@gmail.com³

Universitas Asahan

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi, dengan menggunakan materi komparatif Honey Mumford, bagaimana siswa SMP Negeri 4 Kisaran memahami ide-ide matematika ditinjau dari gaya belajarnya. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan tergolong penelitian deskriptif. Dua orang siswa dipilih dari masing-masing gaya belajar dari tiga puluh subjek penelitian dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah angket gaya belajar Honey Mumford, ujian tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi, visualisasi data, dan penyusunan kesimpulan digunakan dalam penelitian ini sebagai metode analisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) Siswa yang memiliki gaya belajar aktivis memiliki kualitas pembelajaran praktik langsung. Oleh karena itu, siswa-siswa ini terus melakukan kesalahan ketika menerapkan gagasan rasio atau perbandingan dan menerapkan proses karena kurangnya pemahaman konseptual. 2) Kelompok gaya belajar pragmatis kurang memenuhi ketiga indikasi pemahaman konseptual karena lebih memilih belajar dengan metode praktis. 3) Dalam pembelajaran, kelompok gaya belajar reflektor lebih cenderung memulai dengan observasi, artinya mereka hanya melakukan kesalahan pada saat menyatakan konstanta dalam pernyataan matematika. 4) Meskipun kelompok gaya belajar teoritis dapat dikatakan memiliki pemahaman yang terbatas terhadap topik matematika, namun mereka juga mampu mengetahuinya dengan baik. Jelas bahwa setiap pelajar memiliki cara belajar yang unik dan karenanya memiliki cara unik dalam memahami ide-ide matematika

Kata Kunci: Pemahaman Konsep, Honey Mumford, Gaya Belajar, Analisis.

Abstract

The purpose of this study is to characterize, using Honey Mumford's comparative material, how students at SMP Negeri 4 Kisaran grasp mathematical ideas in terms of their learning styles. This study uses a qualitative technique and is classified as descriptive research. Two students were chosen from each learning style out of the thirty research subjects in this study. The Honey Mumford learning style questionnaire, written examinations, interviews, and documentation were the techniques employed to obtain the data. Reduction, data visualization, and conclusion drafting are used in this study as data analysis methods. The findings of the study demonstrate that: 1) Students that have an activist learning style possess the qualities of direct practice learning. Therefore, these pupils continue to make mistakes when applying the notion of ratio or comparison and employing processes because they lack conceptual understanding. 2) The pragmatic learning style group does not fulfill the three indications of conceptual understanding since they prefer to learn in practical methods. 3) When learning, the reflector learning style group is more likely to start with observations, which means that they only make mistakes when expressing constants in mathematical statements. 4) While the theoretical learning style group can be regarded to have a limited comprehension of mathematical topics, they are also capable of knowing them well. It is clear that every learner has a unique way of learning and hence a unique way of comprehending mathematical ideas.

Keyword: *Comprehension Of Concepts, Honey Mumford, Learning Style, Analysis.*

PENDAHULUAN

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah suatu usaha untuk memajukan dan memperluas pendidikan budi pekerti (kekuatan batin dan budi pekerti), pemikiran, dan perkembangan anak. Secara garis besar, pendidikan mengacu pada pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang diperoleh individu. Salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah pentingnya pendidikan bagi negara. Generasi pelajar yang akan menggantikan peran penting dalam pertumbuhan dengan pengetahuan juga akan memiliki masa depan yang cerah. Menurut (Muhammad Dewa Zulkhi, 2023) mahasiswa akan menjadi anggota masyarakat yang krusial di masa depan.

Periode Revolusi Industri 4.0, yang sering disebut sebagai abad ke-21 globalisasi atau keterbukaan, menandakan dimulainya abad ke-21. Kreativitas, berpikir kritis, kerjasama tim, pemecahan masalah, komunikasi, keterampilan sosial, dan karakter semuanya diterapkan dalam pembelajaran abad 21 ini. Dengan hadirnya Kurikulum Independen, pendidikan pada abad kedua puluh satu diselaraskan dengan penciptaan paradigma baru. Paradigma kurikulum otonom memberikan penekanan kuat pada pembelajaran sepanjang hayat dan pengembangan keterampilan yang dapat disesuaikan. Menurut pandangan ini, pendidikan harus berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa, yaitu siswa berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan, ditekankan dalam Kurikulum Merdeka (Restu Rahayu, 2022).

Kita semua perlu mengetahui matematika karena matematika adalah mata pelajaran yang selalu dapat diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Hidup selalu melibatkan matematika (Lia Sahena Munthe, 2023). Karena matematika bersifat dinamis dan terus berubah untuk memenuhi kebutuhan siswa, matematika menawarkan pengetahuan yang dapat meningkatkan taraf hidup setiap orang.

Aspek terpenting dalam mempelajari matematika adalah memahami konsep. Karena memahami ide tersebut akan memudahkan siswa dalam belajar matematika. Setiap sesi bertujuan untuk membekali siswa dengan landasan ide yang kuat sehingga mereka dapat maju ke keterampilan dasar lainnya seperti pemecahan masalah, berpikir, berkomunikasi, dan membuat koneksi (Diana P, 2020). Salah satu tujuan pendidikan matematika adalah agar siswa dapat memahami ide-ide matematika.

Untuk memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari di kelas ke dalam situasi dunia nyata, siswa yang mempelajari matematika harus terlebih dahulu memahami prinsip-prinsip matematika. Pemahaman hanyalah salah satu aspek dari pemahaman; siswa juga harus mampu menafsirkan dan mengubah informasi yang mereka rasakan ke dalam format yang berbeda untuk membantu mereka dalam mengatasi situasi yang lebih menantang (Kamalia, 2020). Agar dapat dianggap mahir dalam matematika, siswa harus mampu memecahkan masalah sendiri, melakukan perhitungan dasar, menyampaikan gagasan dengan menggunakan simbol, dan mengkonversi berbagai bentuk.

Namun demikian, statistik PISA (Programme Internationale for Student Assessment), yang digunakan untuk menilai pengetahuan dan kemahiran matematika, sains dan bahasa menunjukkan betapa buruknya kemampuan siswa Indonesia dalam memahami konsep dan menyelesaikan situasi yang tidak rutin. Hal ini sesuai dengan temuan (Nurul Aisyah, 2021) dan (Hardiyanti, 2016) bahwa sejumlah gejala menunjukkan rendahnya tingkat pemahaman konseptual, antara lain ketidakmampuan sebagian siswa dalam memilih tindakan atau serangkaian langkah terbaik untuk memecahkan suatu masalah, ketidakmampuan kesulitan siswa dalam menerapkan konsep yang telah dipelajarinya ketika diberikan soal berbentuk cerita, kesulitan dalam menyelesaikan soal yang modelnya sedikit berbeda dengan contoh, dan ketidakmampuan siswa dalam memahami cara menentukan data yang diketahui dalam soal cerita.

Berdasarkan data yang diperoleh dari siswa kelas VII-6 SMP Negeri 4 Kisaran yang dijadikan sampel penelitian, diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap ide-ide matematika

masih sangat buruk, terutama pada materi Komparatif. Dalam wawancara, sejumlah siswa menyatakan kesulitan memahami dan menafsirkan pertanyaan yang berbentuk cerita atau narasi. Hal ini didasarkan pada berbagai tingkat kesulitan yang ditemukan dalam latihan dan contoh yang diberikan oleh ahli materi pelajaran. Selain itu, penjelasan dan pendekatan pembelajaran dari para ahli materi pelajaran tetap dilaksanakan di pusat pengajaran; khususnya, catatan didiktekan dan ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan. Instruktur mata pelajaran, yang terus mengikuti paradigma pembelajaran tradisional, membuktikan pernyataan ini.

Mengakui preferensi belajar siswa merupakan salah satu pilar yang mendukung pemahaman konseptual. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap pembelajaran di sekolah adalah gaya belajarnya (Sefina Rismen, 2022). Siswa akan lebih mudah belajar dan berkomunikasi jika gaya belajar yang dipilih adalah gaya yang membantu mereka merasa terdukung dalam mengambil pengetahuan. Tidak ada seorang pun yang dapat dipaksa untuk mengadopsi gaya belajar yang konsisten karena setiap orang memiliki gaya belajar yang unik. Mengetahui preferensi belajar siswanya, guru dapat membantu mereka belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka, sehingga memudahkan mereka menyerap informasi dan mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.

Sehubungan dengan gaya belajar ini, empat kategori kelompok aktivis, pragmatis, reflektor, dan ahli teori diidentifikasi oleh teori gaya belajar siswa Honey Mumford (Zakirman, 2017). Gaya belajar siswa dapat berdampak pada seberapa baik mereka menyerap konsep, memecahkan masalah matematika, dan aspek pembelajaran lainnya. Menurut penelitian sebelumnya mengenai hipotesis gaya belajar Honey Mumford, pendekatan siswa terhadap pemecahan masalah berbeda-beda berdasarkan gaya belajar pilihan mereka. Temuan (Arum S.Z.P dan Khabibah, 2016) adalah sebagai berikut. Siswa dengan gaya belajar reflektif, pragmatis, aktivis, dan teoritis berbeda dalam seberapa sering mereka mempelajari permasalahan yang diberikan untuk memahaminya. Kecuali anak-anak pragmatis, mereka mampu mendefinisikan dan menyatakan kembali masalah, mengatakan apa yang mereka ketahui, dan menjawab pertanyaan.

Ketika mereka mencapai tahap pemecahan masalah, anak-anak aktivis menggunakan perbaikan cepat. Siswa reflektor menggunakan rumus pilihan mereka untuk memecahkan masalah. Siswa yang pragmatis memerlukan banyak rumusan untuk menyelesaikan permasalahan. Sementara itu, mahasiswa teori menggunakan prosedur yang metodis dan jelas untuk mengatasi permasalahan yang disajikan kepada mereka (Heryan, 2019) dan (Putri Nur Aini, 2020) sependapat dengan temuan penelitian tersebut..

Jelas dari tiga temuan penelitian sebelumnya di atas bahwa setiap siswa memiliki keunikan dalam bakat dan pendekatannya dalam memecahkan teka-teki matematika. Perbedaan gaya belajar mereka menjadi penyebabnya. Berbeda dengan penelitian lain, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana siswa memahami ide-ide matematika dalam kaitannya dengan preferensi belajar individu mereka. Peneliti memilih pemahaman konsep matematika karena selain keterampilan pemecahan masalah, ini adalah salah satu aspek terpenting dalam pembelajaran matematika (Rismawati, 2018).

Berdasarkan gagasan gaya belajar Honey Mumford, penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana anak-anak sekolah menengah memahami topik matematika. Penelitian ini penting karena menyoroti bagaimana gaya belajar siswa yang berbeda mempengaruhi cara mereka memahami ide-ide matematika.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif diambil dalam penyelidikan ini. Menurut (Sutriyono, 2018) penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tindakan sosial, peristiwa, kejadian, dan pandangan, sikap, persepsi, dan gagasan individu atau kelompok. Penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Delapan subjek penelitiannya di antaranya cenderung gaya belajar aktivis, dua orang ke arah gaya belajar pragmatis, dua orang ke arah gaya

belajar reflektor, dan dua orang ke arah gaya belajar teoretis dipilih untuk penelitian ini, yang dilaksanakan di Kelas VII– 6 SMP Negeri 4 Kisaran.

Kuesioner gaya belajar berfungsi sebagai langkah pertama dalam pendekatan belajar. Kuesioner gaya belajar Honey Mumford, juga dikenal sebagai LSQ (Learning Style Questionnaire) Honey Mumford, digunakan dalam penelitian ini oleh para peneliti. Ini memiliki 80 pernyataan yang membahas empat gaya belajar yang berbeda. Namun, kuesioner gaya belajar dengan 40 pernyataan digunakan oleh peneliti dalam penyelidikan ini. Hal ini dimaksudkan sebagai titik awal bagi siswa untuk memikirkan gaya belajar pilihan mereka. Siswa selanjutnya akan merespons dengan informasi yang menunjukkan setuju atau tidaknya mereka dengan pernyataan tersebut. Siswa yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut akan mendapat skor 0, sedangkan yang setuju akan mendapat skor 1. Tujuan dari angket ini adalah untuk memastikan subjek penelitian. Dua pertanyaan menjelaskan konten yang sebanding dengan waktu 30 menit periode pemrosesan membuat ujian tertulis yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari ujian ini adalah untuk mengumpulkan data pemahaman siswa terhadap ide-ide matematika yang dihubungkan dengan konten perbandingan. Indikator pengetahuan konsep digunakan untuk mengubah hasil ujian tertulis, menurut (Suraji, 2018).

Tabel 1. Indikator Pemahaman Konsep

| No. | Indikator |
|-----|--|
| 1. | Nyatakan kembali suatu gagasan dan kelompokkan item-item sesuai dengannya. |
| 2. | menampilkan ide menggunakan berbagai representasi matematis |
| 3. | menggunakan proses atau tindakan tertentu, memilihnya, dan menerapkan konsep untuk digunakan |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Berdasarkan gaya belajar pilihan siswa, kami akan membandingkan kapasitas pemahaman konsep siswa di kelas VII–6 pada bagian selanjutnya. Kelompok Gaya Belajar Aktivis adalah sebagai berikut:

| | |
|---|---|
| <p>Dik = Banyak kambing = 150 ekor Waktu makanan habis = 2 bulan Banyak kambing yang dijual = 50 ekor</p> <p>Dit = Berapa lama waktu makanan habis? Jb =</p> <p>Banyak kambing semuanya = waktu makanan Banyak kambing yang dijual = waktu habis</p> $\frac{150 \text{ ekor}}{(150 - 50) \text{ ekor}} = \frac{2 \text{ bulan}}{x}$ $\frac{150 \text{ ekor}}{100 \text{ ekor}} = \frac{2 \text{ bulan}}{x}$ $150 (x) = 2 (100)$ $150 x = 200$ $x = \frac{200}{150} = 1,3 \text{ bulan}$ | <p>Pada indikator pertama siswa aktivis sudah mampu menyatakan ulang permasalahan dan mengklasifikasikan objek sesuai konsep dengan kalimat sendiri.</p> <p>Pada indikator kedua siswa aktivis sudah mampu menuliskan kalimat matematika dari konsep perbandingan.</p> <p>Pada indikator ketiga siswa aktivis sudah mampu memilih prosedur yang tepat dalam menemukan konsep namun siswa aktivis belum mampu mencapai indikator ketiga dan masih melakukan kesalahan pada langkah-langkah penyelesaian soal</p> |
|---|---|

Gambar 1. Hasil Tes Tertulis Siswa Aktivis

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan partisipan penelitian yang memiliki gaya belajar aktivis, mahasiswa aktivis mampu memenuhi syarat pertama yaitu menyatakan kembali suatu gagasan, mengkategorikan objek berdasarkan konsepnya, dan mampu mengungkapkan konsep komparatif dalam karyanya. kalimat sendiri. Selain itu, siswa dengan gaya belajar aktif

mampu menyusun kalimat matematika berdasarkan pengertian perbandingan pada indikasi kedua, yaitu penyajian konsep dalam beragam bentuk representasi matematika.

Siswa dengan gaya belajar aktivis menurut (Sanjaya, 2018) mempunyai kemampuan representasi yang kuat pada bidang representasi simbolik. Perbandingan yang menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel pertanyaan merupakan representasi simbolik yang sedang dipertimbangkan. Hasilnya, mahasiswa yang belajar secara aktivis mahir menarik persamaan berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam soal.

Sebaliknya, tanda ketiga menunjukkan bahwa anak-anak dengan pola pikir aktivis dapat memilih metode yang paling tepat untuk mempelajari mata pelajaran. Namun temuan analisis menunjukkan bahwa siswa bergaya aktivis tidak mampu memenuhi indikator pemahaman konsep ketiga karena mereka salah dalam menangani langkah penyelesaian, kesulitan menerapkan konsep pada permasalahan dunia nyata, dan fokus pada pertanyaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kecerobohan atau ketidaktepatan penyelesaian masalah yang dilakukan anak-anak ala aktivis mungkin menjadi penyebabnya. Hal ini dikuatkan oleh (Perni, 2018) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang mengidentifikasi dirinya sebagai aktivis sering kali bertindak tanpa banyak berpikir dan lebih termotivasi oleh keinginannya untuk berpartisipasi.

Berdasarkan definisi sebelumnya, siswa yang belajar dengan cara aktivis biasanya belajar sambil melakukan. Akibatnya, ketika memasuki tahap pemahaman konsep siswa aktivis sering melakukan kesalahan dalam menerapkan ide perbandingan dan menggunakan metode atau operasi tertentu.

Berikut hasil tes pokok bahasan penelitian untuk kelompok gaya belajar pragmatis.

| | |
|--|---|
| <p>Kambing semuanya = 150 Kambing dijual = 50 Jadi kambing yang ada = $150 - 50 = 100$</p> <p>150 kambing \Rightarrow makanan habis 2 bulan 100 kambing \Rightarrow makanan habis kapan?</p> | <p>Pada indikator pertama siswa pragmatis masih belum dapat membuat definisi perbandingan dengan kalimat sendiri</p> |
| <p>$\frac{150}{100} = \frac{2}{x}$ (kali silang)</p> <p>$150 \times x = 100 \times 2$ $150x = 200$ $x = \frac{200}{150}$</p> | <p>Pada indikator kedua siswa pragmatis sudah mampu menuliskan kalimat matematika dari informasi terkait perbandingan.</p> |
| <p>$x = \frac{20}{15}$ $x = 1,3$ bulan.</p> <p>1,3 bulan = $1,3 \times 30$ har. $= 39$ har.</p> | <p>Pada indikator ketiga siswa pragmatis belum dapat memilih prosedur yang tepat serta belum dapat menyelesaikan soal dengan langkah-langkah yang tepat</p> |

Gambar 2. Hasil Tes Tertulis Siswa Pragmatis

Kedua siswa pragmatis tersebut masih belum mampu membuat definisi perbandingan dalam frasa mereka sendiri untuk indikasi pertama, berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap kedua subjek penelitian. Siswa yang belajar secara pragmatis, sebaliknya, mungkin mengulangi suatu gagasan dengan mengatakan apa yang telah mereka ketahui dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan gagasan perbandingan. Siswa yang menggunakan gaya pragmatis mampu menyusun frasa matematis dengan menggunakan data terkait perbandingan pada indikasi kedua.

Selain itu, karena sebagian besar pembelajar pragmatis melakukan kesalahan dalam operasi perbandingan yang diterapkannya, pembelajar pragmatik belum mampu memilih teknik yang sesuai atau menyelesaikan masalah dengan menggunakan prosedur yang sesuai pada indikator ketiga. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa siswa yang belajar secara pragmatis kurang berhati-hati atau tidak mampu menerapkan gagasan rasio pada permasalahan dunia nyata.

Jelas dari pembahasan di atas bahwa siswa pragmatis lebih kesulitan dalam pemahaman konseptual ketika menjawab situasi perbandingan, terutama ketika sampai pada indikasi ketiga. (Sanjaya, 2018) menegaskan bahwa siswa pragmatis lebih menyukai pemecahan masalah dengan

penerapan dunia nyata dan pembelajaran langsung (Mawaddah, 2016). Akibatnya, siswa pragmatis kesulitan menyelesaikan perbandingan, terutama ketika menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kelompok Gaya Belajar Reflektor kemudian membahas temuan penelitian mereka berikut ini:

| | |
|---|--|
| <p>Dik = Total kambing = 150 ekor Kambing yang dijual = 50 ekor $150 - 50 = 100$ ekor Makanan habis dua bulan = 60 hari</p> | <p>Pada indikator pertama siswa dengan gaya belajar reflektor sudah mampu menyatakan ulang konsep</p> |
| <p>Dik banyak kambing total = $\frac{150 \times x}{100}$ kambing yang ada = $\frac{100 \times x}{60}$</p> | <p>Pada indikator kedua siswa dengan gaya belajar reflektor sudah mampu menuliskan kalimat matematika pada soal</p> |
| <p>$150 \times 60 = 100 \times x$ $9000 = 100 \times x$ $100 \times x = 9000$ $x = \frac{9000}{100}$ $x = 90$ jadi makanan habis selama 90 hari</p> | <p>Pada indikator ketiga siswa dengan gaya belajar reflektor sudah mampu memilih langkah-langkah yang tepat dalam menyelesaikan soal</p> |

Gambar 3. Hasil Tes Tertulis Siswa Reflektor

Siswa mampu memenuhi indikator pertama yaitu mampu menyatakan kembali suatu konsep dan mengkategorikan item berdasarkan idenya, sesuai temuan analisis subjek penelitian dengan memanfaatkan gaya belajar reflektif. Siswa kini mampu mengidentifikasi hal-hal yang diketahui dan mendefinisikannya dalam bentuk perbandingan. Mereka dengan gaya belajar reflektor dapat menuliskan frasa matematika pada indikasi kedua, namun terdapat beberapa kesalahan, misalnya tidak memberikan petunjuk cara menerapkan rumus perbandingan dengan cermat (Sunardiningsih, 2019). Hal ini mungkin terjadi karena siswa terburu-buru menyelesaikan soal.

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Zakirman, 2017) bahwa kelompok siswa yang menggunakan pendekatan reflektor tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat sehingga akan menjadi lemah jika “terburu-buru memenuhi tenggat waktu”. Sementara itu, temuan analisis untuk indikasi ketiga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat memilih tindakan yang tepat dan menerapkan teknik yang tepat untuk mengatasi permasalahan. Siswa reflektor menggunakan pendekatan yang sangat terencana dan metodis untuk memecahkan masalah secara efektif. Dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang menunjukkan gaya reflektor memiliki keterampilan pemahaman konseptual yang kuat berdasarkan uraian pemahaman konseptual mereka yang diberikan di atas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peserta didik yang condong ke gaya belajar reflektor cenderung menjadi pengamat yang sangat terampil, yang mendukung gaya belajar reflektor.

Pemeriksaan terhadap siswa sebagai subjek penelitian dengan gaya belajar teori disajikan selanjutnya.

| | |
|---|---|
| <p>Misalkan $x =$ kambing $y =$ waktu</p> | <p>Pada indikator pertama siswa dengan gaya belajar teoritis sudah mampu mengelompokkan objek atau membuat permasalahan</p> |
| <p>$x_1 =$ kambing seluruhnya = 150 $x_2 =$ kambing dijual = 50 $x = x_1 - x_2 = 150 - 50 = 100$ $y = 2$ bulan = 60 hari</p> | <p>Pada indikator kedua siswa dengan gaya belajar teoritis sudah mampu menyajikan/menulis kalimat matematika</p> |
| <p>$\frac{x_1}{x_2} = \frac{y_1}{y_2}$ $\frac{150}{100} = \frac{60}{y_2}$ $150 y_2 = 60 \times 100$ $150 y_2 = 6000$ $y_2 = \frac{6000}{150}$ $y_2 = 40$ hari //</p> | <p>Pada indikator ketiga siswa dengan gaya belajar teoritis belum mampu menentukan dan memilih prosedur penyelesaian soal. Siswa teoritis masih membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami teori sebelum menyelesaikan soal</p> |

Gambar 4. Hasil Tes Tertulis Siswa Teoris

Disparitas yang signifikan ditemukan pada pemahaman ide matematis siswa gaya teoretis berdasarkan hasil analisis subjek penelitian. Setiap ukuran pemahaman konseptual matematika mengungkapkan perbedaan ini. Tanda pertama menunjukkan bahwa siswa teori telah memenuhi seluruh persyaratan indikator tersebut, yang meliputi menyatakan kembali konsep, mendefinisikan konsep menggunakan kalimatnya sendiri, dan mengorganisasikan berbagai hal ke dalam kelompok berdasarkan kualitas yang sedang mereka pelajari atau berikan contohnya. Selain itu, siswa yang bersifat teoretis juga dapat secara efektif menyusun atau menyampaikan frasa matematis yang berasal dari suatu gagasan pada indikasi kedua. (Muliawati, 2016). Sementara itu, tanda ketiga menunjukkan bahwa peserta didik yang memilih pendekatan pembelajaran teoretis belum mampu memenuhi syarat indikator ketiga. Salah satu mahasiswa teori diketahui melakukan kesalahan dalam memilih metode yang tepat dalam menerapkan suatu konsep untuk menyelesaikan suatu masalah, sehingga menghalanginya untuk mengerjakan kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. (Arum S.Z.P dan Khabibah, 2016) mengatakan bahwa sebelum bertindak atau memilih suatu tindakan, siswa yang belajar secara teori harus memahami teori tersebut. Karena mahasiswa teori sering kali memahami teori sebelum praktik, maka mereka memerlukan banyak waktu untuk mempelajarinya jika informasinya relevan dengan penelitian ini.

Mayoritas siswa bertekad untuk mampu mengulangi gagasan perbandingan dan menawarkan fakta-fakta yang diketahui, sesuai dengan temuan penelitian secara keseluruhan. Sementara itu, sebagian siswa masih belum mampu memilih tindakan dan proses dalam bentuk representasi matematis.

KESIMPULAN

Berikut ini adalah kesimpulan yang dapat diambil dari analisis konsep matematika siswa berdasarkan gaya belajar yang disukainya: 1) Siswa dengan gaya belajar aktivis lebih menyukai *learning by doing*, artinya ketika sedang berusaha memahami suatu konsep, mereka sering kali membuat kesalahan ketika menggunakan dan menyalahgunakan prosedur atau operasi tertentu atau ketika menerapkan konsep yang sebanding. 2) Siswa dengan gaya belajar pragmatis suka mendekati masalah secara praktis, artinya meskipun pada tingkat pemahaman konsep, mereka masih melakukan kesalahan dalam menerapkan, memanfaatkan, dan memilih tindakan yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan sebanding. Selain itu, siswa dengan gaya belajar pragmatis sering melakukan kesalahan dalam penulisan matematika dan kesulitan merumuskan definisi perbandingan dalam kalimatnya sendiri. 3) Peserta didik reflektor sering kali melihat isi atau contoh soal terlebih dahulu, memahaminya, kemudian mempraktekkannya pada saat latihan pembelajaran. Siswa reflektor memenuhi ketiga indikasi pemahaman konsep pada tingkat pemahaman konsep, namun mereka terus melakukan kesalahan saat menulis rumus matematika yang diperlukan. 4) Dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar teoritis kurang memahami ide-ide matematika. Hal ini dikarenakan sebelum mulai mengerjakan soal, siswa yang mempelajari teori memerlukan waktu yang cukup untuk memahami gagasannya. 5) Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap siswa mempunyai pemahaman yang unik terhadap suatu topik karena gaya belajarnya yang bervariasi. Tentu saja, setiap siswa yang memahami gagasan-gagasan ini secara berbeda memerlukan bantuan penuh dari guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum S.Z.P dan Khabibah, S. (2016). Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMA Ditinjau dari Gaya Belajar Model Honey Mumford. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 549-558.
- Diana P, M. d. (2020). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Ditinjau Dari Kecemasan Matematik. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 12-18.
- Hardiyanti. (2016). Analisis Kreativitas Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Kelas Pada Materi Barisan dan Deret. . *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya* ,

78-88.

- Heryan, Y. d. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Berdasarkan Gaya Belajar Model Honey Mumford. *METADUKASI*, 66-71.
- Kamalia. (2020). Analisis Pemahaman Matematis Siswa pada Materi Trigonometri. Retrieved 2024, from *Jurnal Ust Jogja*: <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/indomath>
- Lia Sahena Munthe, L. H. (2023). Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika . *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 1321-1331.
- Mawaddah, S. d. (2016). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (Discovery Learning). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 76-85.
- Muhammad Dewa Zulkhi, N. A. (2023). Perwujudan Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dalam Pembelajaran Abad 21 melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila. *Journal On Teacher Education*, 161-171.
- Muliawati. (2016). Proses Berpikir Lateral Siswa Dalam Memecahkan Masalah Berdasarkan Gaya Kognitif dan Gender. *Jurnal Pendidikan*, 55-68.
- Nurul Aisyah, D. F. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Pada Materi Bangun Datar Segiempat. *Jurnal Artikel Maju*, 403-410.
- Perni, N. (2018). Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran . *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1-7.
- Putri Nur Aini, S. H. (2020). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Menurut Teori Honey Mumford. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, 44-52.
- Restu Rahayu, R. R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6313-6319.
- Rismawati, M. d. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa PGSD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang . *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 91-105.
- Sanjaya, I. M. (2018). Kemampuan Representasi Matematis Siswa pada Materi Lingkaran Berdasarkan Gaya Belajar Honey Mumford. *Jurnal Penelitian Didaktik Matematika* , 60-72.
- Sefina Rismen, W. P. (2022). Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* , 348-364.
- Sunardiningsih, G. H. (2019). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berdasarkan Analisis Newman, Rainstek. *Jurnal Terapan Sains dan Teknologi*, 41-45.
- Suraji, M. d. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemampuan Pemecahana Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *Suska Journal of Mathematics Education*, 9-16.
- Sutriyono, Y. d. (2018). Analisis Pemahaman Konsep Berdasarkan Taksonomi Bloom dalam Menyelesaikan Soal Keliling dan Luas Segitiga bagi Siswa Kelas VIII. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 31-35.
- Zakirman. (2017). Pengelompokkan Gaya Belajar Mahasiswa Menurut Teori Honey Mumford Berdasarkan Intensitas Kunjungan Pustaka. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1-74.